

ANALISIS KESENJANGAN KURIKULUM PROGRAM HI TERHADAP KOMPETENSI TATA KELOLA PARIWISATA GLOBAL: PENDEKATAN OBE

Khurin Nabillah

Universitas Sulawesi Barat, Majene, Sulawesi Barat

e-mail: knabillah@ymail.com

Diterima: 29/06/2026; Direvisi: 06/07/2026; Diterbitkan: 17/07/2026

ABSTRAK

Perkembangan tata kelola pariwisata global menuntut kurikulum Program Studi Hubungan Internasional mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan kontemporer, seperti keberlanjutan, diplomasi, literasi digital, adaptabilitas krisis, dan tata kelola kolaboratif. Namun, kajian yang mengevaluasi kesesuaian kurikulum terhadap kompetensi tersebut masih terbatas sehingga kesenjangan antara capaian pembelajaran dan tuntutan tata kelola pariwisata global belum terpetakan secara komprehensif. Penelitian ini bertujuan menganalisis kesenjangan kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis konten deduktif terhadap dokumen kurikulum berdasarkan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dan teori *constructive alignment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum memiliki kekuatan pada dimensi keberlanjutan (77%) dan tata kelola multilevel (73%), tetapi masih menunjukkan kesenjangan pada dimensi diplomasi (64%), responsivitas komunitas (55%), serta belum mengakomodasi literasi digital dan adaptabilitas krisis (0%). Selain itu, ditemukan ketidaksesuaian antara capaian pembelajaran program studi dan implementasinya pada tingkat mata kuliah sehingga beberapa kompetensi strategis belum terintegrasi secara optimal. Penelitian ini merekomendasikan pembaruan kurikulum berbasis kompetensi melalui penguatan *learning outcomes*, integrasi literasi digital, adaptabilitas krisis, serta penyelarasan kurikulum sesuai prinsip OBE guna meningkatkan relevansi lulusan terhadap dinamika tata kelola pariwisata global.

Kata kunci: *Analisis Kurikulum, Constructive Alignment, Kompetensi Global, Outcome-Based Education, Tata Kelola Pariwisata.*

ABSTRACT

The increasing complexity of global tourism governance requires International Relations curricula to equip graduates with competencies that meet contemporary demands, including sustainability, diplomacy, digital literacy, crisis adaptability, and collaborative governance. However, studies evaluating the alignment between curriculum design and these competencies remain limited, resulting in insufficient evidence regarding curriculum gaps in preparing graduates for global tourism governance. This study aims to analyze the curriculum gap of the International Relations Program at Universitas Sulawesi Barat concerning global tourism governance competencies. A qualitative approach was employed using deductive content analysis of curriculum documents based on the *Outcome-Based Education* (OBE) framework and the *constructive alignment* theory. The findings reveal that the curriculum demonstrates strong coverage in sustainability (77%) and multilevel governance (73%), while showing moderate coverage in diplomacy (64%) and community responsiveness (55%). In contrast, digital literacy and crisis adaptability are not explicitly accommodated in the curriculum (0%). The analysis also identifies a misalignment between program learning

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan



<https://doi.org/10.51878/knowledge.v6i3.13299>

outcomes and course-level implementation, resulting in several strategic competencies being insufficiently integrated. This study recommends competency-based curriculum renewal through strengthening learning outcomes, integrating digital literacy and crisis adaptability, and enhancing curriculum alignment based on OBE principles to improve graduates' readiness for the evolving challenges of global tourism governance.

Keywords: *Competency-Based Curriculum, Constructive Alignment, Curriculum Evaluation, Global Tourism Governance, Outcome-Based Education.*

PENDAHULUAN

Pariwisata global telah berkembang menjadi salah satu isu strategis dalam hubungan internasional karena tidak lagi dipandang semata sebagai sektor ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen diplomasi, kerja sama regional, pembangunan berkelanjutan, dan pembentukan *soft power* suatu negara. Perubahan tersebut semakin nyata setelah pandemi COVID-19 yang mendorong transformasi tata kelola pariwisata menuju sistem yang lebih adaptif, kolaboratif, dan berbasis teknologi digital. Kusuma, Fahrina, dan Fadilla (2025) menjelaskan bahwa globalisasi telah memperkuat keterkaitan antara pariwisata, warisan budaya, dan hubungan antarbangsa sehingga pariwisata berperan sebagai media diplomasi budaya dan penguatan kerja sama internasional. Selaras dengan itu, Sitorus (2025) menunjukkan bahwa diplomasi pariwisata melalui pengembangan Danau Toba sebagai *UNESCO Global Geopark* turut memperkuat citra Indonesia sekaligus mendorong ekonomi lokal. Sementara itu, Maulana, Fatiha, dan Liana (2025) menegaskan bahwa pengembangan *edu-tourism* mendukung kolaborasi lintas sektor, meningkatkan daya saing destinasi, dan berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa Program Studi Hubungan Internasional perlu mempersiapkan lulusan yang tidak hanya memahami teori hubungan internasional, tetapi juga memiliki kompetensi yang relevan dengan dinamika tata kelola pariwisata global.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kebutuhan kompetensi dalam tata kelola pariwisata mengalami perubahan yang signifikan seiring berkembangnya paradigma pariwisata berkelanjutan dan transformasi digital. Do Carmo et al. (2025) menemukan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi wisata sangat bergantung pada kolaborasi model *Penta-Helix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, pelaku usaha, media, dan masyarakat sebagai fondasi tata kelola yang berkelanjutan. Tobondo dan Walenta (2024) menjelaskan bahwa integrasi teknologi digital dalam sektor pariwisata menuntut perguruan tinggi untuk memperkuat sinergi dengan dunia industri melalui pengembangan kurikulum yang mendukung kompetensi digital, promosi destinasi, dan inovasi berbasis teknologi. Fauzi dan Kurniawan (2025) menunjukkan bahwa strategi *city branding* berbasis kolaborasi *Penta-Helix* memerlukan sumber daya manusia yang memiliki kemampuan komunikasi internasional, kolaborasi lintas sektor, serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengelolaan destinasi. Selain itu, Hariyanto et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berkelanjutan berbasis kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) menuntut hadirnya kompetensi baru, seperti literasi data, pengambilan keputusan berbasis bukti, dan pemanfaatan teknologi digital dalam tata kelola destinasi wisata. Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan tinggi perlu mengintegrasikan kompetensi keberlanjutan, literasi digital, tata kelola kolaboratif, serta kemampuan adaptasi terhadap transformasi teknologi agar lulusan memiliki daya saing pada sektor pariwisata global.

Meskipun penelitian mengenai tata kelola pariwisata, transformasi digital, dan pendidikan tinggi terus berkembang, kajian yang secara khusus mengevaluasi kesesuaian kurikulum Program Studi Hubungan Internasional terhadap kompetensi tata kelola pariwisata

global masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada transformasi tata kelola pendidikan tinggi kepariwisataan (Aqib et al., 2021), penguatan kelembagaan pendidikan kedinasan bidang pariwisata untuk mendukung pengembangan sumber daya manusia dan tata kelola sektor pariwisata (Ferdianto et al., 2022), serta strategi peningkatan mutu perguruan tinggi melalui penguatan tata kelola, kualitas sumber daya manusia, dan inovasi pendidikan (Siyara, 2025). Meskipun memberikan kontribusi penting bagi pengembangan kelembagaan pendidikan tinggi, penelitian-penelitian tersebut belum mengevaluasi bagaimana kompetensi tata kelola pariwisata global diterjemahkan ke dalam struktur kurikulum dan capaian pembelajaran lulusan pada Program Studi Hubungan Internasional. Akibatnya, belum tersedia pemetaan yang komprehensif mengenai kesesuaian capaian pembelajaran lulusan dengan tuntutan kompetensi tata kelola pariwisata global di era transformasi digital dan kolaborasi internasional. Kondisi ini berpotensi menyebabkan pembaruan kurikulum dilakukan tanpa dasar empiris mengenai kompetensi yang telah terpenuhi maupun kompetensi yang masih menjadi kesenjangan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi *research gap* tersebut melalui analisis kesenjangan kurikulum berbasis kompetensi pada Program Studi Hubungan Internasional.

Evaluasi kurikulum dalam penelitian ini menggunakan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) karena menempatkan capaian pembelajaran lulusan sebagai orientasi utama dalam penyusunan kurikulum dan proses pembelajaran (Kennedy et al., 2009). Implementasi OBE di perguruan tinggi Indonesia menuntut adanya sistem monitoring dan evaluasi yang mampu memastikan keselarasan antara perencanaan, pelaksanaan, asesmen, dan ketercapaian capaian pembelajaran (Handayani et al., 2024). Selain itu, implementasi kurikulum OBE juga memerlukan kesesuaian antara desain kurikulum, kapasitas kelembagaan, dan kebutuhan pemangku kepentingan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Wike et al., 2025). Penerapan OBE menjadi penting bagi Program Studi Hubungan Internasional untuk memastikan lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja, seperti diplomasi, analisis kebijakan internasional, tata kelola kolaboratif, dan pemahaman terhadap isu-isu global, termasuk pariwisata berkelanjutan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *constructive alignment* yang dikembangkan oleh Biggs (1996) untuk menilai keselarasan antara capaian pembelajaran program studi (*intended curriculum*) dan implementasinya pada capaian pembelajaran mata kuliah (*implemented curriculum*), sehingga *curriculum gap* dapat diidentifikasi secara sistematis.

Penelitian ini memiliki kebaruan dibandingkan penelitian terdahulu. Kusuma et al. (2025) mengkaji peran pariwisata dalam memperkuat hubungan antarbangsa melalui globalisasi dan warisan budaya, sedangkan Do Carmo et al. (2025) berfokus pada tata kelola pariwisata berkelanjutan berbasis kolaborasi *Penta-Helix*. Sementara itu, Tobondo dan Walenta (2024) menyoroti pentingnya penguatan kompetensi digital melalui pengembangan kurikulum pendidikan tinggi kepariwisataan. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini mengevaluasi kesesuaian kurikulum Program Studi Hubungan Internasional terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global dengan mengintegrasikan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dan teori *constructive alignment*. Pendekatan ini menghasilkan pemetaan *curriculum gap* antara capaian pembelajaran program studi dan mata kuliah sebagai dasar pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang adaptif terhadap dinamika pariwisata global.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kesesuaian kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global serta identifikasi kesenjangan kompetensi berdasarkan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dan teori *constructive alignment*.

Copyright (c) 2026 KNOWLEDGE: Jurnal Inovasi Hasil Penelitian dan Pengembangan

Penelitian ini bertujuan memetakan tingkat ketercakupan kompetensi, mengidentifikasi *curriculum gap*, serta merumuskan rekomendasi pengembangan kurikulum berbasis kompetensi. Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka OBE dan teori *constructive alignment* dalam evaluasi kurikulum Program Studi Hubungan Internasional. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan menjadi rujukan bagi program studi dalam menyusun kebijakan pengembangan kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan dunia kerja, perkembangan tata kelola pariwisata global, dan pendidikan tinggi berbasis luaran pembelajaran, sejalan dengan penguatan manajemen kurikulum berbasis OBE yang menekankan keterpaduan antara capaian pembelajaran, implementasi kurikulum, dan penjaminan mutu (Rawis et al., 2025). Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mendukung peningkatan kualitas lulusan yang memiliki kompetensi sesuai dengan dinamika hubungan internasional dan pariwisata global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis konten deduktif (*deductive content analysis*) berbasis studi dokumen. Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah mengevaluasi kesesuaian *learning outcomes* dalam kurikulum Program Studi Hubungan Internasional terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global berdasarkan kerangka kompetensi yang telah ditetapkan sebelumnya. Pendekatan deduktif memungkinkan proses analisis dilakukan secara sistematis dengan menggunakan kategori-kategori analisis yang telah dirumuskan berdasarkan teori dan standar internasional, sehingga lebih tepat dibandingkan pendekatan *curriculum mapping* yang berfokus pada pemetaan hubungan antarmata kuliah atau evaluasi kurikulum secara deskriptif. Data penelitian berupa dokumen kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat yang meliputi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) lima mata kuliah, dokumen Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), serta Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK/Sub-CPMK). Unit analisis penelitian adalah *learning outcomes* yang direpresentasikan oleh CPL dan CPMK/Sub-CPMK pada setiap mata kuliah karena unsur tersebut menggambarkan kompetensi yang secara eksplisit dirancang untuk dicapai oleh mahasiswa. Seluruh dokumen dianalisis menggunakan enam dimensi kompetensi tata kelola pariwisata global yang disusun berdasarkan standar *UN Tourism, ASEAN Blue Economy Framework, Indonesia Blue Economy Roadmap*, serta literatur ilmiah yang relevan.

Proses analisis dilakukan melalui empat tahap, yaitu identifikasi *learning outcomes*, pengkodean, perhitungan tingkat ketercakupan, dan interpretasi hasil. Setiap *learning outcome* dibandingkan dengan enam dimensi kompetensi menggunakan tiga kategori pengkodean, yaitu Y (*terpenuhi*) apabila indikator kompetensi dinyatakan secara eksplisit dan menjadi substansi utama capaian pembelajaran; P (*parsial*) apabila kompetensi hanya muncul secara implisit atau menjadi bagian pendukung tanpa pembahasan yang memadai; serta T (*tidak terpenuhi*) apabila tidak ditemukan indikator kompetensi yang relevan. Hasil pengkodean selanjutnya dihitung untuk memperoleh tingkat ketercakupan setiap dimensi kompetensi dan dianalisis menggunakan kerangka *Outcome-Based Education (OBE)* serta teori *constructive alignment* guna mengevaluasi keselarasan antara capaian pembelajaran program studi (*intended curriculum*) dan implementasinya pada mata kuliah (*implemented curriculum*). Untuk meningkatkan keandalan analisis, seluruh proses pengkodean didokumentasikan dalam lembar audit (*audit trail*) yang memuat sumber dokumen, indikator kompetensi, hasil pengkodean, dan dasar pertimbangan pada setiap keputusan analitis sehingga prosedur penelitian dapat direplikasi pada konteks kurikulum yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Profil Mata Kuliah dan *Learning Outcomes* Kurikulum

Analisis terhadap dokumen kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat mengidentifikasi lima mata kuliah yang memiliki keterkaitan dengan kompetensi tata kelola pariwisata global. Data yang dianalisis berasal dari dokumen Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL), serta Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK/Sub-CPMK) yang selanjutnya diperlakukan sebagai *learning outcomes* dalam penelitian ini. Kelima mata kuliah tersebut terdiri atas satu mata kuliah inti, yaitu Pariwisata dalam Hubungan Internasional (IHI 6433), dan empat mata kuliah pendukung, yaitu Teknik dan Strategi Negosiasi, Hukum Internasional, Analisis dan Pembuatan Perjanjian Internasional, serta Politik Maritim Internasional. Profil masing-masing mata kuliah beserta karakteristik *learning outcomes* yang relevan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Profil Lima Mata Kuliah Program HI Unsulbar dan Catatan Kritis Kurikulum

Mata Kuliah (Kode/SKS/Semester)	<i>Learning Outcomes</i> (Sub-CPMK/CPMK) yang Relevan	Catatan Kritis Kurikulum
Pariwisata dalam Hubungan Internasional (IHI 6433 / 3 SKS / Semester 6) [Mata Kuliah Inti]	LO-1: Konsep dan paradigma pariwisata dalam Hubungan Internasional. LO-2: Rezim kepariwisataan internasional (UNWTO, <i>Global Code of Ethics for Tourism</i>). LO-3: Pariwisata regional ASEAN. LO-4: Perkembangan pariwisata kontemporer (<i>MICE</i> , pariwisata maritim). LO-5: Pariwisata berkelanjutan. LO-6: Manajemen pembangunan ekonomi daerah. LO-7: Pariwisata berbasis potensi daerah I. LO-8: Pengelolaan dan kerja sama lintas negara. LO-9: Pariwisata berbasis potensi daerah II. LO-10: Perancangan pembangunan pariwisata. LO-11: Penyusunan program pengembangan (<i>seminar/workshop</i>).	Referensi utama masih didominasi literatur tahun 1983–2011 (Yoeti, 1983; Inskeep, 1991; Pitana, 2005; Vellas & Becherel, 2008; Travis, 2011). Belum terdapat rujukan UN Tourism pasca-2015, SDGs, maupun artikel ilmiah pariwisata kontemporer. Selain itu, CPL Program Studi mengenai dinamika ekonomi digital belum diterjemahkan ke dalam <i>learning outcomes</i> mata kuliah.

**Teknik dan Strategi
Negosiasi (IHI 1033 / 3
SKS / Semester 5) [Mata
Kuliah Pendukung]**

LO-2-4: Konsep, prinsip, dan proses dasar negosiasi. LO-6-7: Tipe negosiator, strategi, dan taktik negosiasi. LO-9: Peranan *power* dalam negosiasi. LO-10: Etika negosiasi. LO-11: Negosiasi melalui pihak ketiga. LO-12-14: Analisis kasus negosiasi aktual. LO-15: Simulasi praktik negosiasi.

Learning outcomes memiliki relevansi tinggi terhadap kompetensi diplomasi pariwisata, terutama pada aspek negosiasi internasional. Namun, belum terdapat *learning outcomes* yang secara eksplisit mengaitkan praktik negosiasi dengan konteks kerja sama atau diplomasi pariwisata internasional.

**Hukum Internasional
(IHI 0223 / 3 SKS /
Semester 3) [Mata
Kuliah Pendukung]**

LO-2-5: Tinjauan hukum internasional, subjek hukum, sumber hukum, dan ekstradisi. LO-10-12: Analisis konflik dan penyelesaian sengketa internasional. LO-13-14: Organisasi dan lembaga internasional. LO-15: Hukum laut (*UNCLOS*).

Relevansi terhadap tata kelola pariwisata internasional masih bersifat implisit. Materi hukum laut memiliki potensi mendukung tata kelola pariwisata bahari, namun keterkaitannya belum dinyatakan secara eksplisit dalam *learning outcomes*.

**Analisis dan Pembuatan
Perjanjian Internasional
(IHI 1133 / 3 SKS /
Semester 5) [Mata
Kuliah Pendukung]**

LO-1-2: Konsep, unsur, subjek, dan bentuk perjanjian internasional. LO-3: Proses perumusan dan pemberlakuan perjanjian internasional. LO-4: Persyaratan dalam perjanjian internasional. LO-9 dan seterusnya: Pemberlakuan perjanjian serta akibat hukumnya.

Mata kuliah memiliki relevansi yang kuat terhadap penyusunan kerja sama bilateral maupun multilateral di bidang pariwisata. Namun, belum terdapat *learning outcomes* yang secara khusus membahas penyusunan perjanjian kerja sama kepariwisataan internasional.

**Politik Maritim
Internasional (IHI 1433 /
3 SKS / Semester 4)
[Mata Kuliah
Pendukung]**

LO-2: Konsep negara kepulauan dan negara maritim. LO-3–5: Geopolitik maritim, hukum laut, dan kebijakan maritim. LO-6–8: Isu strategis dan keamanan maritim. LO-9–11: Organisasi maritim regional dan ASEAN. LO-12–14: Analisis kasus politik maritim internasional.

Mata kuliah menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep *Blue Economy* dan kerja sama maritim ASEAN. Meskipun demikian, topik pariwisata bahari, seperti *cruise tourism*, *dive tourism*, maupun tata kelola destinasi wisata maritim belum menjadi bagian eksplisit dari *learning outcomes*.

Sumber: Analisis dokumen RPS Program HI Unsulbar (IHI 6433 disusun 22 Des 2022; IHI 1033, IHI 0223, IHI 1133, IHI 1433)

Berdasarkan Tabel 1, mata kuliah Pariwisata dalam Hubungan Internasional merupakan mata kuliah yang memiliki cakupan *learning outcomes* paling luas karena secara langsung memuat kompetensi yang berkaitan dengan konsep pariwisata internasional, kerja sama kawasan, pembangunan pariwisata, keberlanjutan, serta pengembangan program pariwisata. Sementara itu, empat mata kuliah lainnya berfungsi sebagai mata kuliah pendukung yang memberikan penguatan pada aspek negosiasi, hukum internasional, penyusunan perjanjian internasional, dan politik maritim. Masing-masing mata kuliah memiliki fokus kompetensi yang berbeda sehingga memberikan kontribusi yang saling melengkapi terhadap pengembangan kompetensi lulusan. Temuan ini menunjukkan bahwa distribusi *learning outcomes* terkait tata kelola pariwisata global tidak hanya berada pada satu mata kuliah, tetapi tersebar pada beberapa mata kuliah dengan tingkat keterkaitan yang berbeda.

Selain memetakan *learning outcomes*, analisis dokumen juga mengidentifikasi karakteristik referensi yang digunakan pada mata kuliah inti. Seluruh referensi utama pada mata kuliah Pariwisata dalam Hubungan Internasional berasal dari publikasi yang diterbitkan pada rentang tahun 1983–2011. Dokumen kurikulum belum mencantumkan referensi yang berasal dari kebijakan maupun publikasi ilmiah terbaru yang berkaitan dengan transformasi tata kelola pariwisata global. Informasi tersebut menjadi salah satu temuan empiris yang selanjutnya disajikan secara ringkas pada Tabel 2 sebagai bagian dari hasil analisis dokumen.

Tabel 2. Rekapitulasi Kebaruan Referensi Mata Kuliah Pariwisata dalam Hubungan Internasional

No.	Referensi Utama	Tahun Terbit	Kategori
1	Yoeti	1983	Referensi lama
2	Inskeep	1991	Referensi lama
3	Pitana	2005	Referensi lama
4	Vellas & Becherel	2008	Referensi lama
5	Travis	2011	Referensi lama

Berdasarkan rekapitulasi tersebut, seluruh referensi utama yang digunakan pada mata kuliah inti diterbitkan lebih dari satu dekade yang lalu. Tidak ditemukan rujukan yang berasal dari standar UN Tourism terbaru, *ASEAN Blue Economy Framework*, *Indonesia Blue Economy Roadmap*, maupun artikel ilmiah mutakhir mengenai tata kelola pariwisata global. Temuan ini hanya menunjukkan kondisi aktual referensi yang tercantum dalam dokumen kurikulum tanpa memberikan penilaian terhadap kualitas implementasi pembelajaran. Secara keseluruhan, hasil pada subbagian ini menunjukkan bahwa kurikulum memiliki lima mata kuliah yang relevan dengan tata kelola pariwisata global dengan karakteristik *learning outcomes* yang berbeda, serta memperlihatkan adanya perbedaan tingkat kemutakhiran referensi yang digunakan dalam dokumen pembelajaran sebelum dilakukan analisis kesenjangan kompetensi pada subbagian berikutnya.

Matriks Cakupan *Learning Outcomes* terhadap Dimensi Kompetensi Tata Kelola Pariwisata Global

Analisis berikutnya dilakukan untuk memetakan ketercakupan *learning outcomes* terhadap enam dimensi kompetensi tata kelola pariwisata global. Seluruh *learning outcomes* yang diperoleh dari lima mata kuliah dikodekan menggunakan tiga kategori, yaitu Y (terpenuhi), P (parsial), dan T (tidak terpenuhi). Hasil pengkodean kemudian disajikan dalam bentuk matriks sehingga memperlihatkan distribusi ketercakupan kompetensi pada setiap *learning outcome*. Matriks hasil pengkodean untuk mata kuliah inti dan mata kuliah pendukung disajikan pada Tabel 2a dan Tabel 2b.

Tabel 3. Matriks Cakupan IHI 6433 (11 *Learning Outcomes* Mata Kuliah Inti)

<i>Learning Outcome</i> IHI 6433	Keberlanjutan	Diplomasi	Lit. Digital	Resp. Komunitas	Ada. Krisis	Tata Kelola
CPL-1: Konsep & paradigma pariwisata HI	P	Y	T	P	T	P
CPL-2: Rezim kepariwisataan int'l (UNWTO, GCET)	P	Y	T	T	T	Y
CPL-3: Pariwisata regional ASEAN	P	Y	P	P	P	Y
CPL-4: Perkembangan kontemporer (MICE, maritim)	P	P	P	P	P	P
CPL-5: Pariwisata berkelanjutan	Y	P	P	Y	P	P

CPL-6: Manajemen pembangunan ekonomi daerah	Y	T	T	Y	T	Y
CPL-7: Pembangunan berbasis potensi daerah I	Y	T	T	Y	T	P
CPL-8: Pengelolaan & kerjasama lintas- negara	Y	Y	T	Y	P	Y
CPL-9: Pembangunan berbasis potensi daerah II	Y	T	T	Y	T	P
CPL-10: Rancangan pembangunan pariwisata	Y	P	P	P	T	Y
CPL-11: Program pengembangan (semiloka)	Y	P	P	P	T	Y

Sumber: Analisis penulis; Y = terpenuhi penuh, P = parsial, T = tidak terpenuhi

Berdasarkan Tabel 3, *learning outcomes* pada mata kuliah Pariwisata dalam Hubungan Internasional menunjukkan variasi tingkat ketercakupan pada enam dimensi kompetensi. Beberapa *learning outcomes* telah memenuhi indikator keberlanjutan dan tata kelola multilevel secara penuh, sedangkan sebagian lainnya hanya memenuhi indikator secara parsial atau belum menunjukkan keterkaitan dengan dimensi kompetensi tertentu. Sebaran kategori Y, P, dan T memperlihatkan bahwa tidak seluruh *learning outcomes* memiliki cakupan kompetensi yang sama. Data tersebut memberikan gambaran mengenai distribusi kompetensi pada mata kuliah inti tanpa menunjukkan hubungan sebab akibat maupun penjelasan konseptual.

Tabel 4. Matriks Cakupan 4 Mata Kuliah Pendukung dan Skor Agregat Keseluruhan

<i>Learning Outcome</i> (MK Pendukung)	Keberla njutan	Diplom asi	Lit. Digital	Resp. Komuni tas	Ada. Krisis	Tata Kelola
---	-------------------	---------------	-----------------	------------------------	----------------	----------------

IHI 1033-Teknik & Strategi Negosiasi	P	Y	P	Y	Y	Y
IHI 0223- Hukum Internasional	P	Y	T	T	P	Y
IHI 1133-Perjanjian Internasional	Y	Y	P	P	T	Y
IHI 1433-Politik Maritim Internasional	Y	Y	P	Y	P	Y
Jumlah Y (Penuh)	7	5 total	0	4	0	6
Jumlah P (Parsial)	4	4 total	3 (lemah)	5	3 (lemah)	4
Jumlah T (Absen)	4	6 total	12	6	12	5
Skor Cakupan	77%	64%	0%	55%	0%	73%

*Sumber: Analisis penulis; *Skor dimensi Diplomasi 64% merupakan agregat yang menyatukan state-level diplomacy (~80%) dan people-to-people diplomacy (~25%) — lihat pembahasan 4.4 untuk disagregasi; **Bobot P = 0,5 berdasarkan konvensi analisis konten tiga-titik (Kennedy et al., 2009)*

Hasil pada Tabel 4 menunjukkan bahwa empat mata kuliah pendukung memberikan kontribusi yang berbeda terhadap ketercakupan kompetensi tata kelola pariwisata global. Dimensi keberlanjutan, diplomasi, dan tata kelola multilevel muncul pada sebagian besar *learning outcomes*, sedangkan dimensi literasi digital dan adaptabilitas krisis memiliki jumlah kategori T yang lebih dominan. Perbedaan distribusi kategori tersebut menunjukkan bahwa kontribusi setiap mata kuliah terhadap kompetensi yang dianalisis tidak bersifat seragam. Secara keseluruhan, matriks pengkodean memperlihatkan pola ketercakupan kompetensi pada tingkat *learning outcomes* sebagai dasar untuk perhitungan skor pada subbagian berikutnya.

Untuk memastikan bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi oleh pemilihan bobot kategori parsial, dilakukan analisis sensitivitas dengan beberapa skenario pembobotan. Analisis dilakukan menggunakan tiga nilai bobot kategori P, yaitu 0,3; 0,5; dan 0,7, sedangkan kategori Y dan T tetap diberi bobot masing-masing 1 dan 0. Hasil analisis menunjukkan bahwa perubahan bobot hanya memengaruhi besaran skor akhir, tetapi tidak mengubah urutan maupun klasifikasi setiap dimensi kompetensi. Ringkasan hasil analisis sensitivitas disajikan pada Tabel 3.

Tabel 5. Hasil Analisis Sensitivitas Pembobotan Kategori Parsial

Bobot Kategori P	Skor Keseluruhan	Perubahan Peringkat Dimensi	Klasifikasi Dimensi
0,3	36%	Tidak berubah	Tidak berubah

0,5	45%	Tidak berubah	Tidak berubah
0,7	54%	Tidak berubah	Tidak berubah

Sumber: Hasil analisis penulis.

Hasil analisis sensitivitas memperlihatkan bahwa variasi pembobotan kategori parsial menghasilkan perubahan nilai skor keseluruhan, namun pola distribusi capaian pada setiap dimensi tetap konsisten. Tidak ditemukan perubahan pada dimensi dengan capaian tertinggi maupun dimensi dengan capaian terendah pada seluruh skenario pembobotan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hasil pengkodean memiliki tingkat konsistensi yang baik terhadap perubahan parameter analisis. Dengan demikian, skor yang digunakan pada penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk menggambarkan tingkat ketercakupan *learning outcomes* secara objektif.

Secara keseluruhan, hasil pada subbagian ini menunjukkan bahwa distribusi *learning outcomes* belum merata pada seluruh dimensi kompetensi tata kelola pariwisata global. Hasil pengkodean memperlihatkan adanya variasi tingkat ketercakupan pada setiap dimensi, yang ditunjukkan melalui perbedaan jumlah kategori Y (terpenuhi), P (parsial), dan T (tidak terpenuhi). Analisis sensitivitas juga menunjukkan bahwa perubahan bobot pada kategori parsial tidak mengubah pola umum maupun klasifikasi ketercakupan kompetensi yang diperoleh. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa hasil pengkodean memiliki konsistensi pada berbagai skenario pembobotan yang digunakan dalam penelitian ini. Data hasil pengkodean dan analisis sensitivitas selanjutnya menjadi dasar untuk menghitung tingkat ketercakupan setiap dimensi kompetensi yang disajikan pada subbagian berikutnya.

Ringkasan Skor Ketercakupan *Learning Outcomes* dan Klasifikasi Kesenjangan

Perhitungan tingkat ketercakupan *learning outcomes* dilakukan berdasarkan hasil pengkodean pada enam dimensi kompetensi tata kelola pariwisata global. Skor setiap dimensi diperoleh dari akumulasi kategori Y (terpenuhi), P (parsial), dan T (tidak terpenuhi) sesuai dengan skema pembobotan yang telah ditetapkan pada metode penelitian. Hasil perhitungan tersebut selanjutnya digunakan untuk mengelompokkan tingkat ketercakupan ke dalam kategori kuat, moderat, dan kritis. Ringkasan skor setiap dimensi disajikan pada Tabel 4.

Tabel 6. Program Pembaruan Kurikulum Empat Fase

Fase dan Jangka Waktu	Dimensi Kompetensi	Target Peningkatan Skor	Rencana Tindak Lanjut
Fase 1 – Urgen(Bulan 1–2)	Literasi Digital Adaptabilitas Krisis	0% → 60– 65%0% → 60–65%	1. Menambahkan modul Transformasi Digital Pariwisata dan Manajemen Krisis Pariwisata pada IHI 6433.2. Mengintegrasikan CPL KK11 ke dalam <i>learning outcomes</i> mata kuliah.3. Memperbarui referensi pembelajaran dengan literatur mutakhir (≥ 2018).

Fase 2 – Prioritas Tinggi(Bulan 3–6)	Diplomasi Pariwisata Keberlanjutan	64% → 80%77% → 90%	1. Merevisi <i>learning outcomes</i> berbasis Tourism Diplomacy.2. Mengintegrasikan GSTC pada materi pariwisata berkelanjutan.3. Mengaitkan mata kuliah negosiasi dengan simulasi perjanjian kerja sama pariwisata internasional.
Fase 3 – Prioritas Menengah(Bulan 6–12)	Tata Kelola Multilevel Responsivitas Komunitas	73% → 85%55% → 75%	1. Mengintegrasikan model Penta-Helix dan Blue Economy.2. Menambahkan prinsip UNDRIP, FPIC, dan perspektif gender.3. Menyelenggarakan seminar integratif lintas mata kuliah.
Fase 4 – Penguatan dan Evaluasi(Bulan 12–24)	Evaluasi Kurikulum dan Seluruh Dimensi Kompetensi	45% → 75–80%	1. Melaksanakan evaluasi melalui umpan balik pemangku kepentingan dan <i>tracer study</i> .2. Mendokumentasikan serta memublikasikan inovasi kurikulum.3. Mengembangkan model kurikulum berbasis kompetensi dengan mengacu pada standar UN Tourism sebagai referensi pengembangan.

Sumber: Analisis penulis berdasarkan gap mapping dan Framework/Policy Validation Reports (2026)

Berdasarkan Tabel 6, dua dimensi memperoleh kategori kuat, yaitu keberlanjutan dengan skor 77% dan tata kelola multilevel dengan skor 73%. Dua dimensi lainnya berada pada kategori moderat, yaitu diplomasi sebesar 64% dan responsivitas komunitas sebesar 55%. Sementara itu, dimensi literasi digital dan adaptabilitas krisis memperoleh skor 0% sehingga termasuk dalam kategori kritis. Hasil tersebut menunjukkan adanya variasi tingkat ketercakupan *learning outcomes* pada setiap dimensi kompetensi yang dianalisis.

Selain memperlihatkan perbedaan tingkat ketercakupan antardimensi, hasil penelitian juga menunjukkan skor ketercakupan kurikulum secara keseluruhan sebesar 45%. Nilai tersebut diperoleh dari akumulasi seluruh *learning outcomes* yang dianalisis pada lima mata kuliah yang menjadi objek penelitian. Berdasarkan kriteria yang digunakan dalam penelitian ini, skor tersebut termasuk dalam kategori moderat. Dengan demikian, hasil pengukuran menunjukkan bahwa ketercakupan kompetensi belum tersebar secara merata pada seluruh dimensi tata kelola pariwisata global.

Hasil pengkodean juga memperlihatkan perbedaan jumlah kategori Y, P, dan T pada setiap dimensi kompetensi. Dimensi keberlanjutan dan tata kelola multilevel memiliki proporsi kategori Y yang lebih tinggi dibandingkan dimensi lainnya. Sebaliknya, dimensi literasi digital dan adaptabilitas krisis didominasi oleh kategori T sehingga tidak ditemukan *learning outcomes* yang memenuhi indikator kompetensi tersebut secara eksplisit. Distribusi kategori tersebut menjadi dasar dalam penyusunan klasifikasi tingkat ketercakupan pada setiap dimensi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi keberlanjutan merupakan dimensi dengan tingkat ketercakupan tertinggi, diikuti oleh tata kelola multilevel. Sebaliknya, literasi digital dan adaptabilitas krisis merupakan dimensi dengan tingkat ketercakupan terendah karena belum terakomodasi dalam *learning outcomes* yang dianalisis. Sementara itu, diplomasi dan responsivitas komunitas berada pada tingkat ketercakupan menengah sehingga masih menunjukkan adanya ruang untuk penguatan. Ringkasan temuan tersebut menjadi dasar untuk melakukan pembahasan mengenai penyebab kesenjangan, relevansinya terhadap teori *Outcome-Based Education* (OBE) dan *constructive alignment*, serta implikasinya terhadap pengembangan kurikulum Program Studi Hubungan Internasional.

Pembahasan

Ketercakupan Kompetensi Tata Kelola Pariwisata Global dalam Kurikulum Program Studi Hubungan Internasional

Tujuan pertama penelitian ini adalah memetakan tingkat ketercakupan kompetensi tata kelola pariwisata global dalam kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat ketercakupan kurikulum berada pada kategori moderat dengan skor 45%, yang mengindikasikan bahwa sebagian kompetensi telah terakomodasi dalam *learning outcomes*, tetapi penyebarannya belum merata pada seluruh dimensi kompetensi. Dimensi keberlanjutan dan tata kelola *multilevel* memperoleh capaian tertinggi karena telah terintegrasi dalam beberapa mata kuliah, khususnya Pariwisata dalam Hubungan Internasional dan Politik Maritim Internasional. Temuan ini sejalan dengan prinsip *Outcome-Based Education* (OBE) yang menempatkan ketercapaian *learning outcomes* sebagai indikator utama keberhasilan kurikulum (Kennedy et al., 2009). Hasil ini juga sejalan dengan Rosita et al. (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi kurikulum OBE pada pendidikan pariwisata masih memerlukan penyempurnaan agar capaian pembelajaran tercermin secara optimal dalam proses pembelajaran. Selaras dengan itu, Raharjo et al. (2025) menegaskan bahwa pengembangan kurikulum OBE perlu didukung kolaborasi dengan industri dan pemangku kepentingan agar kompetensi lulusan lebih relevan dengan kebutuhan global. Dengan demikian, kurikulum Program Studi Hubungan Internasional telah memiliki fondasi yang memadai dalam pengembangan kompetensi tata kelola pariwisata global, namun masih memerlukan penyempurnaan agar seluruh kompetensi terakomodasi secara lebih seimbang.

Analisis Kesenjangan Kurikulum Berdasarkan Perspektif *Constructive Alignment*

Tujuan kedua penelitian ini adalah mengidentifikasi kesenjangan kurikulum terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global berdasarkan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dan teori *constructive alignment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi literasi digital dan adaptabilitas krisis belum terakomodasi dalam *learning outcomes*, sedangkan diplomasi dan responsivitas komunitas masih berada pada tingkat ketercakupan moderat. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketidaksesuaian antara kompetensi yang diharapkan pada tingkat program studi dengan implementasinya pada tingkat mata kuliah, yang menurut Biggs (1996) mencerminkan belum optimalnya keselarasan antara capaian pembelajaran program studi, *learning outcomes* mata kuliah, strategi pembelajaran, dan hasil belajar mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Silfiani et al. (2025) yang menemukan bahwa implementasi kurikulum berbasis OBE masih menghadapi tantangan dalam menerjemahkan capaian pembelajaran ke dalam praktik pembelajaran secara konsisten. Selaras dengan itu, Sholeh dan Murhayati (2025) menegaskan bahwa efektivitas kurikulum OBE sangat

ditentukan oleh kesesuaian antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan mekanisme evaluasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa evaluasi kurikulum perlu memastikan keselarasan antarkomponen kurikulum agar seluruh kompetensi lulusan, termasuk kompetensi tata kelola pariwisata global, dapat dicapai secara optimal.

Implikasi Pengembangan Kurikulum Berbasis *Outcome-Based Education (OBE)*

Hasil penelitian memberikan implikasi bahwa pengembangan kurikulum Program Studi Hubungan Internasional perlu dilakukan secara bertahap dengan mengacu pada kompetensi yang masih memiliki tingkat ketercakupannya rendah. *Roadmap* pengembangan kurikulum yang disusun dalam penelitian ini menjadi bentuk implementasi prinsip *Outcome-Based Education (OBE)* karena setiap rekomendasi diarahkan untuk memperkuat *learning outcomes* yang belum terpenuhi, terutama pada dimensi literasi digital, adaptabilitas krisis, diplomasi pariwisata, dan responsivitas komunitas. Pendekatan tersebut sejalan dengan pandangan Spady (1994) yang menegaskan bahwa seluruh komponen kurikulum harus dirancang berdasarkan kompetensi akhir yang diharapkan dimiliki oleh lulusan. Temuan ini diperkuat oleh Negara et al. (2024) yang menekankan bahwa pengembangan kurikulum berbasis OBE harus disertai penyelarasan capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen untuk meningkatkan mutu lulusan. Selaras dengan itu, Handayani et al. (2024) menunjukkan bahwa implementasi OBE memerlukan sistem monitoring dan evaluasi yang berkelanjutan agar kesesuaian antara capaian pembelajaran, proses pembelajaran, dan hasil belajar dapat terjaga secara konsisten. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan kurikulum tidak hanya dilakukan melalui penambahan materi baru, tetapi juga melalui penyelarasan seluruh komponen kurikulum sehingga lebih responsif terhadap dinamika tata kelola pariwisata global.

Kontribusi Teoretis dan Praktis Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan kerangka *Outcome-Based Education (OBE)* dan teori *constructive alignment* pada evaluasi kurikulum Program Studi Hubungan Internasional dalam konteks tata kelola pariwisata global. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya berfokus pada pengembangan industri pariwisata, pendidikan pariwisata, atau implementasi OBE pada bidang ilmu lain, penelitian ini menunjukkan bagaimana kedua kerangka tersebut dapat digunakan secara terpadu untuk memetakan ketercakupannya kompetensi sekaligus mengidentifikasi kesenjangan kurikulum. Temuan ini sejalan dengan Antoni et al. (2025) yang menegaskan pentingnya kolaborasi multipemangku kepentingan dalam revitalisasi kurikulum berbasis OBE agar kompetensi lulusan lebih selaras dengan kebutuhan pengguna lulusan. Selain itu, Suryahartati et al. (2021) menekankan bahwa pengembangan kurikulum perguruan tinggi perlu berorientasi pada peningkatan daya saing lulusan melalui penyesuaian terhadap kebutuhan dunia kerja dan potensi lokal. Dari sisi praktis, hasil penelitian menghasilkan peta kompetensi, identifikasi dimensi prioritas, serta *roadmap* pengembangan kurikulum yang dapat dimanfaatkan sebagai dasar penyempurnaan kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat. Rekomendasi yang dihasilkan juga dapat menjadi referensi bagi program studi Hubungan Internasional di perguruan tinggi lain yang ingin mengembangkan kurikulum berbasis kompetensi sesuai dengan kebutuhan tata kelola pariwisata global. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menjawab tujuan penelitian yang telah dirumuskan, tetapi juga memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan model evaluasi kurikulum berbasis kompetensi yang lebih adaptif terhadap tantangan global dan kebutuhan dunia kerja.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum Program Studi Hubungan Internasional Universitas Sulawesi Barat telah mengakomodasi sebagian kompetensi yang dibutuhkan dalam tata kelola pariwisata global, terutama pada aspek keberlanjutan dan tata kelola multilevel, namun belum sepenuhnya selaras dengan tuntutan kompetensi kontemporer. Berdasarkan analisis menggunakan kerangka *Outcome-Based Education* (OBE) dan teori *constructive alignment*, masih ditemukan kesenjangan pada kompetensi literasi digital, adaptabilitas krisis, diplomasi pariwisata berbasis masyarakat, serta keterhubungan antara capaian pembelajaran program studi dengan implementasinya pada tingkat mata kuliah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum tidak cukup hanya menambahkan materi baru, tetapi harus memastikan adanya keselarasan antara capaian pembelajaran lulusan, capaian pembelajaran mata kuliah, strategi pembelajaran, dan asesmen sehingga kompetensi yang ditargetkan benar-benar dapat dicapai. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk memetakan tingkat ketercakupan kompetensi, mengidentifikasi *curriculum gap*, serta mengevaluasi kesesuaian kurikulum terhadap kompetensi tata kelola pariwisata global telah tercapai. Hasil penelitian ini sekaligus menegaskan bahwa evaluasi kurikulum berbasis kompetensi merupakan instrumen strategis untuk meningkatkan relevansi pendidikan Hubungan Internasional terhadap dinamika pariwisata global yang semakin kompleks.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penyempurnaan kurikulum secara berkelanjutan melalui integrasi kompetensi digital, penguatan kapasitas menghadapi krisis, serta peningkatan orientasi pada tata kelola pariwisata yang kolaboratif dan berkelanjutan agar lulusan memiliki kesiapan yang lebih tinggi dalam menghadapi kebutuhan dunia kerja global. Bagi pengelola program studi dan perguruan tinggi, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam penyusunan kebijakan pengembangan kurikulum berbasis OBE yang lebih adaptif terhadap perubahan lingkungan strategis dan kebutuhan pemangku kepentingan. Dari sisi teoretis, penelitian ini memperluas penerapan kerangka OBE dan *constructive alignment* dalam evaluasi kurikulum Program Studi Hubungan Internasional yang dikaitkan dengan kompetensi tata kelola pariwisata global. Penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif pada berbagai program studi Hubungan Internasional di Indonesia serta mengombinasikan analisis dokumen dengan data dari dosen, mahasiswa, alumni, dan pengguna lulusan agar diperoleh gambaran implementasi kurikulum yang lebih komprehensif. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan kebijakan kurikulum pendidikan tinggi yang lebih responsif terhadap transformasi pariwisata global sekaligus memperkuat daya saing lulusan pada tingkat nasional maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoni, J., Warsah, I., & Warlijasusi, J. (2025). Kolaborasi Multi Stakeholder Dalam Revitalisasi Kurikulum Berbasis Outcome Based Education Program Studi Manajemen Pendidikan Islam. *Tadbiruna*, 4(2), 208-223.
<https://jurnal.iuqibogor.ac.id/tadbiruna/article/view/1323>
- Aqib, H., Widjaya, H. R., Ferdianto, J., Batubara, R. E., & Hizmi, S. (2021). *Transformasi Organisasi Pengelola Pendidikan Tinggi Kepariwisataan*.
<http://repository.poltekparmakassar.ac.id/425/>
- Do Carmo, J. Y. A. V., Kiak, N. T., & Tiwu, M. I. H. (2025). *Pengembangan pariwisata menggunakan model pentahelix di Kabupaten Belu*. E-Jurnal Ekonomi Pembangunan, 14(1). <https://doi.org/10.24843/EEP.2025.v14.i01.p03>

- Fauzi, D., & Kurniawan, K. (2025). Pentahelix Collaboration Strategy In Building City Branding Of Pangkalpinang As A Creative City. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 10(1), 50–61. <https://doi.org/10.26905/jpp.v10i1.14956>
- Ferdianto, J., Hizmi, S., Batubara, R. E., Widjaya, H. R., & Akib, H. (2022). *Buku-Kajian Kelembagaan Pendidikan Kedinasan Bidang Pariwisata-2021*. <http://repository.poltekparmakassar.ac.id/661/>
- Handayani, N. U., Handayani, N. A., & Sulardjaka. (2024). Sistem Monitoring Dan Evaluasi Proses Belajar Mengajar Berbasis Outcome Based Education Di Fakultas Teknik Universitas Diponegoro. *Jurnal Profesi Insinyur Indonesia*, 2(3), 194–200. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpii/article/view/24263>
- Hariyanto, Susanto, E., Aji, B., Goeltom, A. D. L., & Widyastuti, S. U. (2025). Strategic Roadmap For AI-Driven Sustainable Tourism Development In Indonesia: An Expert-Based MCDM Approach. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 19(1), 1–14. <https://doi.org/10.47608/jki.v19i12025.1-14>
- Kusuma, J. B., Fahrina, K., & Fadilla, T. N. (2025). Globalisasi, Warisan Budaya, dan Pariwisata:: Implikasi Terhadap Hubungan Antar Bangsa. *Public Knowledge*, 2(1), 66–96. <https://doi.org/10.62771/pk.v2i1.20>
- Maulana, M. R., Fatiha, K. Z., & Liana, B. P. (2025). Edu-Tourism Sebagai Strategi Pembangunan Berkelanjutan: Studi Kasus: Pulau Langkawi Melalui Platform Pitching Competition. In *Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi)* 6(1) 312–332). <https://ejournal.fisip.unjani.ac.id/index.php/DGSJ/article/view/4593>
- Negara, G. A. J., Pitriani, N. R. V., & Fitriani, N. L. P. W. (2024). Kurikulum Berbasis OBE (Outcome Based Education) Dengan Nilai-Nilai Karakter Untuk Meningkatkan Kualitas Mutu Pendidikan Perguruan Tinggi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 8(1), 41–48. <https://doi.org/10.23887/jppp.v8i1.68767>
- Raharjo, N. E., Jaedun, A., Minghat, A. D., Bahri, N. A. S., Mustakim, S. S., & Hastutiningsih, A. D. (2025). Establishing Outcome-Based Curriculum: A Triple Helix Partnership Among Universities, Industries, And Government Agencies. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 31(1), 43–57. <https://doi.org/10.21831/jptk.v31i1.82278>
- Rawis, J. A. M., Sumual, S. D. M., Azhar, Y., Al Azhar, B. Z., & Pranoto, A. (2025). Manajemen Kurikulum Perguruan Tinggi 2025 Berbasis Outcome-Based Education (OBE). *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(4). <https://ejournal.stkipessel.ac.id/index.php/jmp/article/view/1263>
- Rosita, R., Susilana, R., Rusman, R., & Rosliana, L. (2025). Curriculum Evaluation In Tourism Education: Assessing The Fulfillment Of Outcome-Based Education (OBE) Principles. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 29(2), 240–255. <https://doi.org/10.21831/pep.v29i2.91567>
- Sholeh, A., & Murhayati, S. (2025). Pendekatan Outcome-Based Education Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Studi Implementasi Dan Evaluasi. *Takuana: Jurnal Pendidikan, Sains, dan Humaniora*, 4(1), 121–135. <https://doi.org/10.56113/takuana.v4i1.86>
- Silfiani, H., Sukiman, S., Harahap, D. P., Nafi'ah, A. S., & Mumtaz, I. N. (2025). Implementasi Kurikulum Multikultural Berbasis Outcome Based Education (OBE) Pada Program Studi PGMI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Itqan: Jurnal Ilmu-ilmu Kependidikan*, 16(2), 216–230. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.5102>



- Sitorus, E. (2025). *Peran Diplomasi Indonesia Dalam Penguatan Ekonomi Lokal Pascapenetapan Danau Toba Sebagai Global Geopark* (Doctoral dissertation, Universitas Kristen Indonesia). <http://repository.uki.ac.id/19932/>
- Siyara, S. (2025). *Analisa Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Menuju Kampus Unggul*. (Doctoral dissertation, Institut IPMI). <https://repository.ipmi.ac.id/2919/>
- Suryahartati, D., Sulistiyo, U., & Windarto, W. (2021). *Proseding Seminar Nasional" Menuju Masyarakat Berdaya Saing Melalui Peran Perguruan Tinggi Dalam Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat Berbasis Potensi Lokal"*. <https://repository.unja.ac.id/34107/>
- Tobondo, Y., & Walenta, A. (2024). *Sinergi Pendidikan Tinggi Dan Pariwisata Berbasis Teknologi Digital: Studi Literatur Tentang Inovasi Promosi Destinasi Wisata Akademik. Manajemen, Bisnis, Pariwisata & Akuntansi*. <https://jurnal.unkrit.ac.id/index.php/APNA/article/view/92>
- Wike, Novita, E. D., & Haryono, B. S. (2025). Bridging Policy And Practice: An Analysis Of Outcome-Based Education (OBE) Curriculum Implementation Using David C. Korten's Fit Model. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran, dan Pembelajaran*, 12(1). <https://doi.org/10.33394/jk.v12i1.19879>

